

## **PEMBELAJARAN MULTIMODAL: PERSEPSI DAN PENGALAMAN MAHASISWA MENCIPTA PUISI DIGITAL**

**Titik Dwi Ramthi Hakim, Ariesta Bagus Pramuwibowo**  
**Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**  
Email: [TitikDwiRamthi@uinsatu.ac.id](mailto:TitikDwiRamthi@uinsatu.ac.id) , [cerpen.sma@gmail.com](mailto:cerpen.sma@gmail.com)

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa mengekspresikan diri dalam karya sastra, khususnya puisi digital. Bukan hanya teks yang muncul dalam puisi digital melainkan juga perpaduan unsur visual, audio, dan interaktif sehingga membentuk makna secara multimodal. Dilatarbelakangi oleh kebutuhan memahami bagaimana mahasiswa sebagai generasi pengguna digital memaknai pembelajaran berbasis multimodal melalui penciptaan puisi digital. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi mahasiswa, menggali pengalaman mereka, serta mengidentifikasi kendala dan peluang yang muncul dalam proses tersebut.

Kualitatif deskriptif sebagai metode dalam penelitian ini untuk menggambarkan hasil penelitian dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner, wawancara, dan hasil analisis karya puisi digital yang diciptakan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran multimodal karena mendorong kreativitas, keterlibatan, dan ekspresi identitas. Mahasiswa merasa lebih bebas mengekspresikan gagasan dengan menggabungkan teks, gambar, dan suara. Namun, ditemukan pula kendala seperti keterbatasan literasi digital, keterampilan teknis, dan akses perangkat. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi multimodal dalam pembelajaran sastra tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga memberi peluang untuk meningkatkan apresiasi dan produksi karya sastra di lingkungan pendidikan tinggi.

**Kata kunci:** *puisi digital, multimodal, pembelajaran sastra, persepsi mahasiswa, pengalaman belajar*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi membawa perubahan pada semua bidang kehidupan. Tidak terkecuali bidang pendidikan. Perubahan ini membawa implikasi signifikan dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajaran sastra. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara penyampaian materi, tetapi juga memengaruhi bentuk penyajian karya sastra itu sendiri. Puisi kini tidak lagi terbatas sebat teks cetak, melainkan dapat diwujudkan dalam bentuk digital yang menggabungkan

teks, suara, gambar, video, bahkan elemen interaktif. Fenomena ini melahirkan bentuk sastra baru yang disebut sastra digital. Handayani dkk. (2020) juga mencatat bahwa kita hidup di era digital, saat kemajuan teknologi telah memperluas hubungan penulis dengan pembaca. Oleh karena itu, pendekatan multimodal menjadi krusial. Kress & Van Leeuwen (2001) menegaskan bahwa makna dibangun melalui kombinasi beragam mode semiotic dalam proses komunikasi. Di era digital saat ini kompetensi multibahasa, multimedia menjadi sangat penting.

Literasi digital menjadi sama pentingnya dengan literasi dasar lainnya. Setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital sangat krusial untuk berpartisipasi di era disruptif. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pemanfaatan media digital terbukti meningkatkan literasi multimodal. Misalnya, menggunakan media digital murid dimungkinkan memahami, menganalisis, dan menghasilkan teks yang menggabungkan berbagai mode representasi. Pada era Society 5.0 kemampuan ini menjadi sangat penting karena murid disiapkan untuk berinteraksi dengan konten yang semakin multimodal.

Media digital juga membuka peluang kreatif baru. Media digital memungkinkan mahasiswa menjadi produsen teks multimodal mereka sendiri. Dengan kata lain, selain membaca dan menulis, mahasiswa dapat berkreasi dengan menggabungkan teks, visual, audio, dan interaktivitas dalam satu sajian. Hal ini mendorong kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis. Hal ini selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Sebagai contoh, pendekatan multimodal memberi mahasiswa pengalaman belajar yang beragam dan bermakna. Mahasiswa dapat memilih objek dan bentuk representasi pembelajaran (teks, gambar, audio) sesuai dengan gaya belajar dominan mereka.

Potensi signifikan dari pembelajaran multimodal dan puisi digital sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Damayanti (2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan multimodal siswa. Fradana, dkk (2025) juga menegaskan bahwa motivasi belajar siswa terpacu dengan adanya integrasi elemen multimodal (misalnya ilustrasi animasi, tautan hiper, efek audio) yang secara signifikan memperdalam dekonstruksi makna teks. Peluang terbukanya kreasi digital puisi melalui pendekatan multimodal dalam berbagai bentuk seperti video poems, podcast audio, teks hiper, dan wiki kolaboratif, juga pernah dilaporkan Xerri (2012). Kelebihan lain pendekatan multimodal juga didukung hasil penelitian Susanto dkk. (2022) yang menyatakan mahasiswa dapat pengalaman belajar yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan gaya belajar mereka.

Meskipun literatur banyak yang sudah menunjukkan manfaat pembelajaran modalitas dan puisi digital, kajian tentang persepsi dan pengalaman mahasiswa dalam konteks Indonesia masih jarang. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada hasil karya atau efektivitas media, tanpa menggali proses internal mahasiswa dalam memaknai tugas penciptaan multimodal tersebut (Zuhri, 2022; Prabowo, 2017). Padahal, kompetensi kreatif dan kritis mahasiswa dituntut pada era saat ini. Sementara pembelajaran puisi konvensional belum memfasilitasi hal tersebut.

Kondisi ini yang melatarbelakangi studi ini. Penelitian ini dilakukan pada 105 mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah yang telah mengikuti mata kuliah Menulis Puisi. Mereka telah menyelesaikan tugas membuat puisi digital. Mereka juga telah mengisi angket terkait persepsi dan pengalaman dalam membuat puisi digital. Pentingnya penelitian ini tidak hanya untuk mengisi kekosongan kajian dalam ranah sastra digital dan pedagogi sastra, tetapi juga sebagai upaya merepon kebutuhan generasi pembelajar masa kini yang semakin akrab dengan teks-teks lintas media.

## **METODE**

Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini. Pemilihan tersebut dikarenakan pendekatan ini sesuai untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman dan persepsi mahasiswa dalam proses penciptaan puisi digital sebagai bagian dari pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswa memahami, mengekspresikan, dan memaknai karya puisi digital yang mereka hasilkan. Selain itu diharapkan dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah mengikuti perkuliahan sastra dan memiliki pengalaman mencipta puisi digital. Sebanyak mahasiswa menjadi partisipan dalam penelitian ini. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada produksi karya multimodal.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu, penyebaran angket, wawancara, dan observasi karya. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur untuk mengetahui pandangan dan refleksi mahasiswa mengenai pengalaman mereka mencipta puisi digital. Di dalamnya termasuk pada motivasi, tantangan teknis, serta makna personal yang mereka temukan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Diharapkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana persepsi mahasiswa pada pembelajaran puisi digital, baik dari sisi kreativitas maupun faktor pendukung dan penghambat proses tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Secara umum, hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan manfaat positif pembelajaran puisi digital. Sebagian besar responden setuju bahwa kegiatan ini membantu mereka dalam memahami makna puisi lebih baik dan membuat puisi terasa lebih hidup. Temuan ini sejalan dengan konsep *multimodalitas*. Makna puisi data dikonstruksi melalui kombinasi teks, gambar, suara, dan elemen sensorik lain. Sama artinya bahwa mahasiswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga “menghidupkan” puisi melalui media digital. Hal ini sesuai dengan Kress & van Leeuwen (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran multimodal memanfaatkan berbagai mode semiotik untuk membangun makna, bukan hanya bahasa verbal. Mahasiswa juga menilai bahwa pembelajaran ini

relevan dengan tuntutan literasi abad ke-21 (mode komunikasi lisan, visual, audio, gestural, dll) seperti yang ditekankan oleh Kalantz & Cope (2012) bahwa literasi modern harus melibatkan berbagai modalitas. Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa integrasi sumber daya multimodal dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa. (Federenko & Kravchenko, 2023). Dengan demikian puisi digital dapat meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa terhadap materi sastra.

### **Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran puisi multimodal**

Diketahui sebesar 57% responden merasa percaya diri dan antusias (setuju/ sangat setuju) saat diminta membuat puisi digital. Mereka sebagian besar rela mengerjakan lebih banyak tugas multimodal. Mereka juga menilai karya digital mampu mewakili identitas pribadi/ budaya lebih baik daripada teks saja (78% setuju). Hal ini menunjukkan bahwa puisi digital menjadi media ekspresi identitas mahasiswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa puisi (dan bentuk sastra lainnya) berfungsi sebagai ekspresi budaya dan identitas penulisnya.

Mahasiswa bebas memasukkan unsur-unsur personal, kultural, atau kreatif dalam karya mereka melalui media digital. Sebagai contoh, dalam kegiatan puisi teatral bersasis AI (Ibrahim dalam Eriyani 2025) mahasiswa mampu menumbuhkan “kecintaan terhadap sastra lokal khususnya puisi sebagai ekspresi budaya dan identitas”. Tidak hanya itu, seniman kontemporer, Wiko Antoni juga mengembangkan puisi-puisi bermakna melalui pendekatan interdisipliner dengan memadukan teks, suara, dan visual secara simuktan. Hal tersebut juga dilakukan oleh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mereka menggabungkan berbagai unsur semiotik guna memperkaya pesan puisi mereka. Pengakuan P seorang mahasiswa TBIN A, *“Pengalaman yang paling berkesan saat saya membuat puisi digital adalah ketika saya pertama kali menggabungkan kata-kata puisi dengan elemen visual dan musik. Saat itu, saya menulis puisi tentang keindahan alam dan mencoba menampilkan suasana tenang lewat gambar dan musik yang sesuai dengan makna puisinya, tetapi setelah beberapa kali mencoba, hasil akhirnya terasa sangat menyatu.”*

Sepemikiran dengan Hayles dalam Fitri, dkk (2008) menyebutkan bahwa sastra digital memungkinkan eksplorasi bentuk dan gaya baru yang tidak terikat norma konvensional. Pengakuan lain datang dari N, *“Mencari dan memadukan gambar (visual) sebagai penjabaran dari lirik puisi sangat menantang karena visual membantu pemaknaan puisi.”*

Sebagian mahasiswa menganggap kegiatan multimodal membutuhkan waktu lebih banyak, meski demikian persepsi umum tetap positif. Dukungan dosen dinilai cukup dan sebagian besar bersedia mengikuti tugas multimodal lagi di mata kuliah lain. Hasil ini mendukung ide bahwa pembelajaran berbasis multimodal dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar sastra.

Seperti yang dilaporkan oleh Fedorenko & Kravchenko (2023), penggunaan sumber daya multimodal terbukti meningkatkan motivasi dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks ini, tampak bahwa puisi digital sebagai salah

satu genre sastra digital berpotensi membangkitkan minat belajar sastra mahasiswa. Tentunya ini pun sejalan dengan konsep literasi abad 21 yang memerlukan kebebasan berekspsi multimedial.

### **Pengalaman mahasiswa dalam penciptaan puisi digital**

Adanya proses kreatif yang aktif dalam membuat puisi digital terungkap dari hasil analisis lebih lanjut angket yang disebarluaskan. Sebagian besar mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka merencanakan teks puisi terlebih dahulu sebelum menambahkan elemen lain. Pengakuan dari D, Mahasiswa TBIN, *“Menurut saya, pengalaman paling berkesan saat membuat puisi digital adalah ketika saya terinspirasi dari liburan bersama keluarga di Malang. Pengalaman itu menjadi salah satu momen paling berharga dan favorit bagi saya karena sudah lama kami tidak menikmati waktu bersama. Puisi digital yang saya buat kemudian saya edit menggunakan aplikasi Canva, saya tambahkan animasi, dan saya unggah ke kanal Youtube pribadi. Melalui pengalaman tersebut, saya merasa proses membuat puisi digital menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan penuh kenangan indah.”*

Selanjutnya mereka bereksperimen dengan layout dan tipografi untuk memperkuat pesan (61% setuju bereksperimen tipografi). Kebanyakan dari mahasiswa juga belajar mengedit audio/ rekaman sendiri untuk karya mereka (86% setuju). Sebanyak 82% mahasiswa (setuju) menyertakan unsur-unsur lokal atau kultural dalam puisi digital mereka seperti alam daerah, bahasa slang, atau referensi budaya pop untuk memperkaya makna personalnya. Hal-hal tersebut menunjukkan mahasiswa mengembangkan keterampilan literasi multimedial, bukan sekadar menulis puisi melainkan memilih citra, suara, dan teknik presentasi yang koheren dengan isi puisi mereka.

Pengalaman ini tentu saja menguatkan temuan penelitian sebelumnya bahwa puisi digital mendorong ekspresi kreatif dan identitas personal. Sebelumnya Ibrahim dalam Eriyanti, dkk (2025) menyatakan mahasiswa mampu menyajikan interpretasi puisi ke dalam bentuk teatral dengan menggunakan unsur vokal, gerak, ekspresi wajah, dan multimedia.” Meskipun dalam bentuk pertunjukkan teater, esensinya sama yakni mahasiswa sekarang lebih leluasa bereksperimen dengan berbagai mode. Pendekatan semacam ini konsisten dengan literasi multimedial Kalantzis & Cope, yaitu pembelajaran yang menekankan penggunaan banyak mode komunikasi (visual, audio, maupun gestural) sehingga memiliki pengalaman belajar yang lebih banyak.

Para mahasiswa dalam penelitian ibi juga merasakan manfaat tersebut secara langsung. Sebanyak 85% setuju dan menyatakan bahwa setelah mengerjakan tugas puisi digital menjadi lebih kreatif. Mereka juga merasa dapat menggabungkan unsur bahasa dan visual secara koheren. Sebanyak 80% mahasiswa menyatakan setuju akan hal tersebut. Kondisi ini sesuai dengan temuan Hayles (2008) bahwa sastra elektronik memungkinkan eksplorasi gaya baru tak terikat norma tradisional, sehingga mahasiswa berani memadukan elemen berbeda untuk mengekspresikan diri.

### **Kendala dan peluang dalam pembelajaran puisi digital**

Antusiasme mahasiswa dalam membuat puisi digital ternyata diiringi beberapa kendala teknis. Sebagian menyebut keterbatasan perangkat (laptop/ HP) dan koneksi internet sebagai hambatan utama. Hasil angket menunjukkan 70% setuju bahwa mereka mengalami hambatan karena kendala perangkat dan jaringan yang kurang memadai. Sebagaimana yang diungkap oleh A, mahasiswa TBIN, “*Kesulitan dalam mengedit video atau menggabungkan audio dengan teks puisi agar hasilnya selaras. Terkadang aplikasi desain atau edit video yang digunakan mengalami error atau membutuhkan spesifikasi laptop yang tinggi.*” Hal ini seperti dalam catatan Badan Bahasa (Wachid, 2023) bahwa dalam pembelajaran daring sering muncul kendala biaya kuota internet dan jaringan tersendat karena pengguna yang banyak pada saat bersamaan.

Kendala lainnya adalah keterampilan teknis penyuntingan yang belum mencukupi. Mayoritas mahasiswa merasa kesulitan mengedit audio/ video secara mandiri. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Yudhiantara, Rully Agung, dkk. (2021) yang menyatakan meskipun mahasiswa mendapatkan pembelajaran digital, masih terdapat banyak kekurangan keterampilan digital dan perbedaan informasi di antara mahasiswa. Selain itu, sebagian yang lain menyatakan bahwa waktu tugas yang diberikan sangat terbatas. Hal ini juga diungkapkan oleh M, “*Pendampingan dalam penggunaan aplikasi digital dan pemberian waktu yang lebih fleksibel agar mahasiswa dapat membuat karya dengan lebih baik.*”

Sebanyak 43% mahasiswa setuju waktu penggerjaan yang diberikan tidak cukup. Dengan kata lain, pembelajaran multimodal memang menuntut sumber daya lebih (teknologi, waktu, latihan keterampilan). Seperti yang dicatat dalam beberapa literatur bahwa keterbatasan teknis dan literasi digital menjadi hambatan. Ni'mah, Dina Zahrotun, dkk (2023) menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi memberikan fleksibilitas, aksesibilitas, teknologi masih menjadi tantangan bagi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Meskipun demikian, peluang pengembangan yang signifikan juga dilihat oleh mahasiswa. Sebanyak 66% menyatakan dukungan dosen dan akses panduan sudah cukup memadai. Sebaanyak 81% merasa materi pustaka (musik/ gambar bebas lisensi) cukup tersedia. Lebih penting dari semua, mayoritas mahasiswa merasa tugas ini menumbuhkan kreativitas dan kemampuan literasi digital mereka. Hal ini dibuktikan dari temuan sebanyak 85% setuju kreativitas mereka meningkat. Sebanyak 80% setuju pembelajaran ini membantu mereka memadukan bahasa dan visual secara kohesi. Dengan ini berarti kendala teknis tidak sepenuhnya menjadi hambatan. Dengan kreativitas, penyesuaian diri, perbanyak latihan, mahasiswa akan belajar mengatasi kekurangan tersebut.

Pembelajaran multimodal tetap berpotensi besar didukung dua literatur, pertama Federenko & Kravchenko (2023) menegaskan bahwa integrasi sumber multimodal dapat meningkatkan motivasi belajar. Kedua, Wachid (2023) menyatakan teknologi baru mengedepankan multimodalitas yang akan membuat makna selalu dibangun dan ditafsirkan secara multimodal melalui sumber daya semiotik di berbagai modalitas sensorik. Dapat disimpulkan pembelajaran puisi digital memberikan lahan bagi mahasiswa untuk meningkatkan literasi audiovisual sekaligus mengekspresikan identitas atau jati dirinya.

Secara keseluruhan, pembelajaran sastra, puisi digital berbasis multimodal memberikan manfaat pedagogis meski juga menemui hambatan. Persepsi positif dan pengalaman kreatif mahasiswa mendukung gagasan bahwa menggabungkan teks, suara, dan visual dapat memperkaya proses pembelajaran sastra. Pada saat yang sama, hambatan teknis pun muncul. Penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa puisi digital mendorong ekspresi identitas dan motivasi belajar, walaupun dukungan infrastruktur dan literasi digital harus dikelola agar peluang kreatif dapat terpenuhi. Penting bagi pendidik untuk menyiapkan panduan, dukungan teknis, dan waktu yang memadai, sehingga aspek positif pembelajaran multimodal ini dapat maksimal.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran puisi digital berbasis multimodal mendapat tanggapan positif dari mahasiswa. Mereka menilai kegiatan tersebut sebagai bentuk pembelajaran sastra yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan teknologi digital. Pemanfaatan berbagai mode semiotik seperti teks, gambar, dan suara terbukti memperkaya proses pemaknaan puisi serta meningkatkan keterlibatan belajar.

Mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptif dalam menggabungkan unsur verbal dan nonverbal. Proses penciptaan puisi digital tidak hanya menghasilkan karya estetis, tetapi juga merefleksikan identitas personal budaya. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kompetensi literasi multimodal yang melibatkan kesadaran linguistik dan visual secara bersamaan.

Kendala utama ditemukan dalam pembuatan puisi digital yang dialami mahasiswa berkaitan dengan keterbatasan perangkat teknologi, akses internet, dan keterampilan teknis pengolahan media. Namun, hambatan tersebut tidak mengurangi antusiasme mahasiswa dalam berkreasi. Dukungan dosen dan ketersediaan sumberdaya pendukung tetap menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran multimodal. Secara umum, pembuatan puisi digital membuka peluang besar bagi penguatan literasi digital dan ekspresi linguistik mahasiswa abad ke-21.

### **Saran**

Pertama, pengintegrasian pendekatan multimodal dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi perlu dilakukan secara sistematis. Proyek puisi digital dapat dijadikan sarana pengembangan kompetensi linguistik, estetis, dan digital secara terpadu. Kedua, pelatihan teknis bagi dosen dan mahasiswa diperlukan untuk meningkatkan kemampuan produksi multimodal, terutama dalam aspek audio, visual, dan tipografi digital. Penyediaan panduan teknis dan sumber media yang bebas lisensi juga perlu ditingkatkan agar proses penciptaan puisi digital berbasis multimodal dapat berjalan efektif. Ketiga, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada eksplorasi dimensi kognitif dan sosial dari penciptaan puisi digital. Kajian mendalam terhadap proses penafsiran multimodal akan memperkaya pemahaman linguistik terhadap praktik sastra digital di lingkungan akademik. Keempat, lembaga pendidikan diharapkan membangun wadah untuk mengarsipkan atau galeri daring yang memuat karya puisi digital mahasiswa.

Upaya ini menjadi bentuk apresiasi akademik sekaligus ruang literasi sastra digital di masyarakat.

## REFERENSI

- Djonet,A. (2021). Peningkatan Apresiasi Puisi Mahasiswa melalui Media Video. *Bahsa dan Seni*, 49(2), 165—176.
- Eriyani,Elfa,dkk (2025) Eksplorasi Puisi “Sumpah Bunga dan Puti Gunung” Karya Wiko Antoni menjadi Musikalisasi Puisi Sinematik untuk Pembelajaran Apresiasi Puisi di PBSI Universitas Merangin. *Jurnal Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(2) 92—101. <https://doi.org/10.70308/voxpupuli.v2i2.125>
- Fedorenko, Svitlana., Kravchenko, Tetiana. (2023) Multimodal Resources and Students' Motivation in English for Specific Purposes. *Arab World English Journal (AWEJ)*. 14(1) 59—70. <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol14no1.4>
- Fitri, Annisa Nurul, dkk. (2025) Memetakan Campur Kode Inggris-Indonesia di Media Sosial: Dampaknya pada Bahasa Sastra Digital. *JETBUS Journal of Education Transportation and Business*. 2(1). 443—446.
- Fradiana, Ahmad Nurefendi, dkk. (2025). Strengthening Multimodal Literacy Through Digital Literaray Text Learning: Enhancing Students' Achievement in the Age of Disruption. *Jurnal of Language and Literature Studies* 5(1) 216—225. <https://doi.org/10.36312/jolls.v5i1.2635>
- Handayani, N., Andayani, A., & Sumarlan. (2020). Sastra Digital sebagai Media Pembelajaran Sastra di Era Revolusi Indrustri 4.0. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 10—20.
- Kalantzis, M., & Cope, B. (2012) Literacies. Cambridge University Press.
- Kress, G., & van Leewen, T. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Arnold.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. Routledge.
- Khairunnisa, A., & Andayani, A. (2022). Digitalisasi Puisi sebagai Inovasi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Gramatika*, 8(1), 45—54.
- Ni'mah, Dina Zahrotun,. dkk. (2021). Fleksibilitas dan Aksesibilitas Digitalisasi Pembelajaaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* Vol. 3(1). <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.570>
- Prabowo, D. (2017). Media Puisi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis. *Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra*, 17(2), 153—162.
- Susanto, Arif, Moh.,dkk. (2022). Multimodal Approach to Poetry Learning for Students of Indonesia Language and Literature Education Program. *Proceeding of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* pp. 46—53. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2\\_6](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_6)
- Wachid . (2023) Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban dan Sastra Digital. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4063/sekolah->

[kepenulisan-sastra-peradaban-dan-sastra-digital#:~:text=Kedua%20dimensi%20multimodal%20sebagai%20pengalaman,berbagai%20modalitas%20sensorik%20yang%20berbeda](#)  
diakses pada 15 Oktober 2025

Xerri, D. (2012). Poetry in the Digital Age: Using Video Poems in the Classroom. *Creative Education*, 3(7), 1210—1215.  
<http://dx.doi.org/10.4236/ce.2012.34077>

Yudhiantara, R. A., & Martitia, D. (2023). Literasi Digital Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 117—126.  
<https://doi.org/10.15575/jp.v7i2.225>

Zuhri, S. (2022). Multimodalitas dalam Pembelajaran Sastra: Antara Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa*, 14(1), 88—97.